

# GEGURITAN JAYAPRANA ANALISIS STRUKTUR DAN PENOKOHAN

**Luh Putu Puspawati**  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana  
pt\_puspawati@unud.ac.id

## **Abstrak**

Geguritan Jaya Prana adalah sebuah karya sastra Bali klasik yang berbentuk tembang atau pupuh. Geguritan Jayaprana dibentuk oleh hanya satu pupuh yaitu pupuh Ginada. Geguritan Jayaprana berisikan tentang kisah sedih Jaya Prana yang seorang yatim piatu, dan mengabdikan diri di istana. Setelah Jaya Prana menginjak dewasa, diperintahkan oleh raja untuk mencari seorang istri. Jaya Prana menemukan seorang gadis yang bernama Layon Sari dan kemudian menjadi istrinya. Melihat kecantikan Layon Sari Paduka Raja jatuh hati padanya dan ingin memperistri. Untuk melancarkan niatnya maka diutuslah Jaya Prana ke Teluk Terima, untuk menjaga wilayah kerajaan dari kepungan musuh, disertai oleh Patih Saung Galing. Tetapi sebenarnya tidak ada musuh ini merupakan tipu muslihat raja untuk menghabisi Jaya Prana. Kajian ini menggunakan teori struktur, yang disampaikan A. Teeuw bahwa teks terdiri atas unsur-unsur yang membentuk struktur yang lebih besar. Metode yang digunakan adalah metode simak yaitu membaca teks berulang-ulang sehingga memahami isi teks secara baik. Disamping itu metode transliterasi dan terjemahan juga digunakan dalam penelitian ini. Simpulan dari kajian ini adalah; 1) Alur Geguritan Jayaprana adalah alur lurus, cerita mulai dari awal mengalir hingga akhir pada kematian Jayaprana dan Layonsari (sehidup semati). 2) Tokoh Geguritan Jayaprana meliputi tokoh utama Raja Kalianget, Jayaprana dan Layonsari. 3) Masing-masing tokoh digambarkan dengan karakter seperti Raja Kalianget yang jahat membunuh I Jayaprana dan mengambil Ni Layonsari menjadi istri (permaisuri). Jayaprana berkarakter baik mengabdikan diri dan tunduk dengan perintah raja. Ni Layonsari membunuh diri (masatia) setelah mendengar kematian Jayaprana.

**Kata Kunci:** *Geguritan, Teluk Terima, Raja, Kecantikan*

## **Abstract**

*Geguritan Jaya Prana is a classical Balinese literary work in the form of tembang or pupuh. Geguritan Jayaprana is composed of only one pupuh, namely pupuh Ginada. Geguritan Jayaprana tells the sad story of Jaya Prana, an orphan who served in the palace. After Jaya Prana reached adulthood, he was ordered by the king to find a wife. Jaya Prana found a girl named Layon Sari, who later became his wife. Seeing Layon Sari's beauty, His Majesty the King fell in love with her and wished to marry her. To carry out his intention, Jaya Prana was sent to Teluk Terima to guard the kingdom's territory from an enemy siege, accompanied by Patih Saung Galing. However, in reality there was no enemy; this was the king's trick to eliminate Jaya Prana. This study uses structural theory, as stated by A. Teeuw, that a text consists of elements that form a larger structure. The method used is the observational method, namely reading the text repeatedly in order to understand its content well. In addition, transliteration and translation methods are also used in this research. The conclusions of this study are: (1) The plot of Geguritan Jayaprana is a linear plot, the story begins from the beginning and flows to the end with the deaths of Jayaprana and Layonsari (together in life and death). (2) The characters in Geguritan Jayaprana include the main characters King Kalianget, Jayaprana, and Layonsari. (3) Each character is portrayed with distinct traits, such as King Kalianget who is evil, killing I Jayaprana and taking Ni Layonsari as his wife (queen consort). Jayaprana is characterized as good, devoted, and obedient to the king's command.*

*Ni Layonsari commits suicide (masatia) after hearing of Jayaprana's death.*

**Keywords:** *Geguritan, Teluk Terima, King, Beauty*

## 1. Pendahuluan

Banyaknya muncul karya-karya baru dalam khsanah sastra Bali tradisional, sebagian ada yang mengacu pada bentuk-bentuk karya tradisional. Ada pula yang benar-benar sudah lumrah dalam sastra Bali modern namun babonnya masih klasik. Salah satu yang tertulis dalam lontar dengan nomor kropak 489, nomor lontar 13, panjang 50,5 cm dan lebar 3,5 cm lontar tersebut berjudul Geguritan Jayaprana.

Geguritan Jayaprana adalah sebuah karya sastra Bali klasik (tradisional) yang berbentuk tembang (pupuh). Geguritan ini dibentuk dalam satu buah pupuh dari awal sampai akhir teks, yaitu pupuh Ginada. Jumlah baitnya sebanyak 29 bait, terdiri atas 29 lembar (lontar ULU). Teks Geguritan ini dimulai kalimat “Ada geguritan anyar, ginada anggennya gending,.....”. Akhir kalimat dalam teks “.....Kangin ke Banjaran Santun, kumah dane Jro Bendesa, apang gati, I Jayaprana mananggap”.

Isi Geguritan Jayaprana mengisahkan tentang keadaan hidup I Jayaprana, yang seorang yatim piatu. Ia mengabdikan di istana Raja Kalianget. Setelah I Jayaprana menginjak dewasa, diberi tahu oleh sang raja bahwa sudah waktunya I Jayaprana untuk mempunyai seorang istri. Kemudian diperintahkan oleh Sang Raja untuk mencari seorang istri. Jayapranapun menerima perintah raja untuk mencari seorang istri. Kemudian mengembaralah I Jayaprana untuk memperoleh calon istri. Dijumpailah seorang perempuan cantik di tengah pasar. Perempuan itu bernama Ni Layonsari.

Mereka berdua dalam pertemuan pertama saling pandang dan mereka saling tertarik dalam hati. Layonsari terterik dengan ketampanan I Jayaprana begitu pula I Jayaprana tertarik dengan kecantikan Layonsari. Keduanya saling jatuh cinta. Akhirnya, keduanya mengikat janji dalam sebuah perkawinan sehidup semati. Akhirnya rajapun merestui Jayaprana menikah dengan Layonsari.

Dalam perjalanan, sang rajapun sangat tertarik dengan layonsari. Akalpun dibuat agar Jayaprana berpisah dengan Layonsari. Membunuh Jayaprana direncanakan oleh Sang Raja dengan mengutusnyanya ke Teluk/Celuk Terima untuk mengalahkan musuh. Lalu memerintahkan Patih Saung Galing agar membunuh Jayaprana. Kemudian berangkatlah Jayaprana bersama Patih Saung Galing ke Teluk Terima untuk mengalahkan musuh.

Ditengah perjalanan Sang Patih memperlihatkan surat raja yang sebenarnya adalah mengutus Jayaprana untuk dibunuh. Layonsari sudah mengetahui perintah raja tersebut, iapun

sedih dan akhirnya bunuh diri. Begitupula Jayaprana telah dibunuh di dalam hutan oleh Sang Patih Saung Galing.

## 2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif yaitu pendekatan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena sastra seperti geguritan, novel, puisi, dll, secara mendalam dan menyeluruh tanpa menekankan pada angka-angka. Akan tetapi fokus pada teks, gambar, atau uraian yang bermakna untuk memahami objek penelitian apa adanya. Pemberian gambaran yang kaya akan sifat dan gejala dari objek yang diteliti. Untuk lebih memahami teks dilakukan dengan metode simak, yaitu dengan teknik membaca secara berulang-ulang Geguritan Jayaprana, teknik ini digunakan untuk memahami teks secara mendalam, selanjutnya dilakukan dengan mencatat semua informasi yang diperlukan dengan translitasi dan terjemahan baik secara harafiah maupun idiomatis.

### Teori

Teori struktural atau strukturalisme adalah pendekatan dalam ilmu sosial dan humaniora yang melihat bahwa suatu fenomena (bahasa, budaya, sastra, masyarakat) dipahami melalui struktur yang membentuknya, bukan hanya dari bagian-bagian yang berdiri sendiri. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori struktural. Teori struktural adalah bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, mendetail, dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan antara anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 106).

## 3. Hasil

### 3.1. Alur

Dua orang suami-istri bertempat tinggal di Desa Kalianget mempunyai tiga orang anak masing-masing dua orang laki-laki dan seorang perempuan. Ketika itu ada wabah penyakit menimpa masyarakat Desa Kalianget, Keluarga suami-istri dan dua anaknya meninggal dunia, tinggal seorang anak laki-laki yang paling bungsu bernama Jayaprana. Jayaprana menjadi seorang yatim piatu, kemudian Jayaprana memberanikan diri mengabdikan diri di istana.

Di istana Jayaprana menunjukkan sifat yang rajin bekerja, akhirnya raja sangat simpati terhadap anak itu dan umur Jayaprana saat itu baru menginjak 12 tahun, ia sangat tampan dan sangat berbakti kepada raja. Beberapa tahun kemudian raja memerintahkan I Jayaprana untuk memilih seorang dayang-dayang yang ada di dalam istana atau gadis yang ada diluar istana

untuk dipilih sebagai calon istrinya.

Awalnya I Jayaprana menolak perintah raja dengan alasan bahwa dirinya masih anak-anak, namun karena dipaksa oleh raja akhirnya ia menuruti perintah raja. Jayaprana pergi ke pasar yang ada di depan istana, ia hendak melihat-lihat gadis yang lalu lalang di pasar. Tampaknya pandangannya tertuju kepada seorang gadis cantik jelita, yang kemudian diketahui bernama Ni Layonsari. Ia anak Jro Bendesa berasal dari Banjar Sekar. Ketika itu Layonsari pun sangat hancur hatinya baru memandangi pemuda tampan, yang sedang duduk-duduk di depan istana.

Ni Layonsari pergi kebalik kerumunan banyak orang di pasar. I Jayaprana segera kembali ke istana menghadap raja melaporkan penemuan gadis cantik di pasar. Sang Raja menyambut Jayaprana dengan senang dan membuat surat lamaran kepada Jro Bendesa agar mengizinkan putrinya Ni Layonsari. I Jayaprana tiba di rumah Jro Bendesa dan menyerahkan surat Sang Raja. Surat itu dibaca Jro Bendesa dalam hatinya sangat setuju apabila putrinya Ni Layonsari dikawinkan dengan I Jayaprana.

Surat Jro Bendesa telah diterima oleh I Jayaprana, kemudian minta pamit untuk kembali ke istana. Ketika itu Sang Raja mengadakan sidang di pendopo istana, I Jayaprana datang menghadap dan menyerahkan surat dari Jro Bendesa kepada Sang Raja. Kemudian Sang Raja mengumumkan tentang isi sidang saat itu, bahwa nanti pada hari Selasa Legi wuku Kuningan raja akan menyelenggarakan upacara perkawinan I Jayaprana dengan Ni Layonsari. Ketika itu pula Sang Raja memerintahkan para Perbekel supaya mulai membangun rumah, balai-balai, selengkapnya untuk I Jayaprana.

Hari perkawinanpun tiba, seluruh bangunan sudah selesai dikerjakan secara gotong-royong, semuanya indah. Ketika hari perkawinan tiba I Jayaprana diiringi oleh masyarakat desa, pergi ke rumah Jro Bendesa meminang Ni Layonsari dengan upacara selengkapnya. Sang Raja ketika itu sedang duduk di singgasana dihadapan para patih, pegawai kerajaan dan para perbekel. Ketika itu datang I Jayaprana dan rombongan di depan istana. Kedua mempelai turun dari atas joli lalu tampil dihadapan raja dengan hormatnya.

Ketika menyaksikan kecantikan Ni Layonsari, Sang Raja tidak bisa berkata apa-apa dan membisu. Setelah sore hari, pengantin minta diri berpamitan menuju rumahnya. Sepeninggal Jayaprana dan Layonsari dari paseban, Sri Baginda berpesan kepada para perbekel semua untuk minta pertimbangan seperti memperdayakan I Jayaprana, supaya ia nanti dan istrinya Ni Layonsari supaya masuk keistana dijadikan permaisuri Sang Raja, apabila tidak dapat jadi istri raja mangkat.

Mendengar permintaan Sang Raja salah seorang perbekel maju ke depan ingin

mengemukakan pendapat untuk tujuan Sang Raja, agar memerintahkan I Jayaprana dan rombongan pergi ke Teluk Terima, untuk menyelidiki perahu yang hancur. Akhirnya I Jayaprana dan rombongan dan orang-orang Bajo menembak binatang yang ada dikawasan pengulon. Demikian isi pertimbangan seorang perbekel yang bernama I Saunggaling. Saran I Saunggaling telah disetujui oleh Sang Raja, akhirnya akan dilaksanakan.

Tersebutlah I Jayaprana yang sangat berbahagia hidupnya bersama istrinya. Namun baru tujuh hari lamanya berbulan madu datang seorang utusan raja kerumahnya dengan tujuan untuk memanggil I Jayaprana supaya menghadap raja di paseban. I Jayapranapun menghadap raja di paseban bersama para perbekel. Dititahkan oleh Sang Raja agar I Jayaprana besok pagi pergi ke Teluk Terima untuk menyelidiki adanya perahu kandas dan kekacauan lainnya di sana. Setelah sore hari siding raja bubar.

I Jayaprana pulang dari menghadap raja, dan dirumah ia disambut oleh istrinya dan menerangkan apa perintah raja kepadanya. Haripun telah malam Ni Layonsari bermimpi rumahnya dihanyutkan oleh banjir besar (bah). Iapun bangkit dari tempat tidurnya menyampaikan isi mimpinya sangat mengerikan kepada I Jayaprana. Meskipun demikian disampaikan mimpi oleh Ni Layonsari, I Jayaprana tidak berani menolak perintah raja. Dengan menghibur diri bahwa kematian terletak pada tangan Ida Sanghyang Widi (Tuhan).

Pagi-pagi sekali I Jayaprana bersama rombongan berangkat ke Teluk Terima, meninggalkan Ni Layonsari dalam suasana kesedihan. Dalam perjalanan menuju Teluk Terima I Jayaprana mendapat pirasat buruk. Akhirnya mereka sampai di Teluk Terima, I Jayaprana telah merasakan dirinya akan dibunuh. Akhirnya I Saunggaling berkata kepada I Jayaprana sambil menyerahkan surat dari raja yang isinya dibaca dalam hati, isinya “Hai kau Jayaprana manusia tak berguna jalan-jalanlah akulah yang memerintahkan untuk membunuhmu”. Dosamu sangat besar, kau melampaui tingkah raja, istrimu sungguh milik orang besar (Raja). Kuambil kujadikan istri raja, serahkanlah jiwamu sekarang, jangan engkau melawan, Layonsari jangan kau kenang. Kuperintah sampai akhir zaman.

Demikianlah isi surat Sang Raja kepada I Jayaprana. Setelah I Jayaprana selesai membaca surat tersebut lalu iapun menangis tersedu-sedu sambil meratap “Baiklah, karena itu perintahmu aku tidak menolak, memang benar kau yang menanam dan membesarkanku, sekarang kau ingin menyingkirkannya. Baiklah aku rela dibunuh demi dirimu, meskipun aku tidak bersalah”. Demikian seruan yang disampaikan I Jayaprana sambil meneteskan air mata.

Kemudian I Jayaprana meminta kepada I Saunggaling untuk segera bersiap menikamnya, Sang Saunggalingpun memberitahukan kepada I Jayaprana bahwa ia mematuhi perintah raja,

dengan berat hati dan sedih menancabkan kerisnya di sisi kiri I Jayaprana dan darah menyembur keluar dengan aroma harum, bersamaan dengan tanda-tanda alam aneh, seperti tanda aneh di langit dan bumi, gempa bumi, angin topan, hujan bunga, lampu gedung dan lain-lain.

Akhirnya mayat I Jayaprana dikubur maka seluruh perbekel kembali pulang dengan perasaan sedih, dijalan mereka mendapatkan bahaya maut diantaranya banyak perbekel yang mati, ada yang mati diterkam harimau, ada yang dipatuk ular. Berita tentang terbunuhnya I Jayaprana telah didengar oleh istrinya Layonsari. Karena sedih dan kalut, cintanya sangat dalam ia segera menikam dirinya dengan keris dan meninggal bersama-sama karena cinta suci.

### 3.2. Penokohan Geguritan Jayaprana

Salah satu bagian struktur adalah tokoh atau penokohan cerita. Biasanya dalam geguritan yang bersifat tradisional di Bali maka tokohnya disesuaikan dengan setting (tempat) cerita itu dikembangkan. Dalam hal penokohan geguritan Jayaprana tokoh dapat dijelaskan sebagai tokoh utama adalah Sang Raja Kalianget, I Jayaprana dan Ni Layonsari.

- 1) Raja Kalianget diceritakan awalnya sangat baik, menerima I Jayaprana sebagai abdi di Kerajaan. Raja penuh berkuasa dan membawahi para patih, petugas kerajaan dan para punggawa. Kemudian mulai berubah ketika hendak mengawinkan I Jayaprana dengan Ni Layonsari. Dari sini mulai hasrat jahatnya ketika mengetahui kecantikan Ni Layonsari, raja hendak merampas cinta sejati Layonsari dan Jayaprana, agar keduanya berpisah. Akhirnya membuat tipu daya memerintahkan I Jayaprana untuk melihat kekacauan dan perahu kandas di Teluk Terima. Mengenai kebaikan Sang Raja dapat dilihat pada petikan berikut:

Bait 7.

Carita sampun dipura, Sang Prabu lintang asih, maparab I Jayaprana, tuhu gobannyane bagus, baguse mangayang-ayang, soring langit, baguse tuara ‘da pada.

Bait 9.

Anake Agung ngandika, Jayaprana makekawin, Arjuna-wiwahane paca, duk Arjunane kaigum, metapa di Indrakila, lintang becik, jalan dedarine ngode.

Terjemahan

Bait 7.

Cerita sudah diisikan, Sang Raja sangat sayang, bernama I Jayaprana, sungguh wajahnya tampan, ketampanannya luar biasa, dibawah langit, tidak ada yang menandingi.

Bait 9.

Sang Raja berkata, Jayaprana bagaikan dalam kakawin, Arjuna wiwaha baca, saat Arjuna dibanggakan, bertapa di Gunung Indrakila, sangat baik, banyak bidadari yang menggoda.

Setelah I Jayaprana menikah Raja ingin membunuh I Jayaprana karena ingin mendapatkan istrinya untuk dijadikan permaisuri. I Jayaprana disuruh ke Teluk Terima disertai I Saunggaling, I Jayaprana telah merasakan hal-hal yang direkayasa oleh Sang Raja. Akhirnya ia dibunuh dan istrinya tidak mau diperistri raja dan menghunus keris lalu bunuh diri.

2) Tokoh I Jayaprana dan Ni Layonsari

Tokoh I Jayaprana adalah anak yatim piatu, ayahnya orang biasa baru berkeluarga memiliki putra tiga, dua laki-laki dan seorang perempuan. Dua anaknya meninggal beserta ayah dan ibunya. Tinggal putra yang paling bungsu bernama I Jayaprana. Berikut kutipan teks:

Bait 4.

Ne kocap mungguh di lontar, wong sudra munggyuh di gurit, bau mara mapumahan, mengelah pianak tetelu, muaninnyane dadua, luh adiri, ne paling wayahe pejah.

Bait 5.

Ne nengahan milu pejah, matinnyane gebug gering, daweg gerubuge reko, irika ya pada lampus, mati patpat sibarengan, luh muani, memennya lan bapannya.

Bait 6.

Kantun ne paling nyomanan, dadiannya raris manjing, mareng dalem pura reko, ring ida Anake Agung, wayah wau roras temuang, kari alit, jemete mangonyang –onyang

Terjemahan

Bait 4.

Yang disebutkan dalam lontar, orang biasa dituliskan, baru berkeluarga, memiliki putra tiga, dua laki-laki, seorang perempuan, yang paling tua meninggal.

Bait 5.

Yang paling tengah ikut meninggal, meninggal karena sakit, pada waktu wabah berjangkit, disana mereka meninggal, meninggal empat orang bersamaan, perempuan dan laki-laki, ibu dan ayahnya.

Bait 6.

Yang masi hidup yang nomor tiga, kemudian masuk kepuri, di istana raja, pada raja yang berkuasa, umur baru dua belas tahun, masih kecil, sangat rajin.

Diceritakan ketampanan I Jayaprana mengenai badan, muka, pringainya, kulit kuning

gading, alisnya seperti daun intaran, bibirnya bagaikan bunga rijasa yang sedang kembang, sangat disenangi oleh Sang Raja. Hal ini panjang lebar diceritaka dalam teks.

Didalam teks Geguritan Jayaprana, tokoh Jayaprana diceritakan dari awal sampai akhir cerita. Adapun episode yang penting meliputi:

- a. I Jayaprana masuk istana
- b. I Jayaprana melamar Ni Layonsari
- c. Perkawinan I Jayaprana dengan Ni Layonsari
- d. I Jayaprana diutus ke Teluk Terima
- e. I Jayaprana menerima akal Sang Raja lewat surat yang disampaikan oleh I Saunggaling
- f. I Jayaprana membaca surat raja, pasrah dan sedih
- g. I Saunggaling membunuh I Jayaprana dengan keris
- h. Muncul keajaiban alam ketika I Jayaprana meninggal.

Ni Layonsari putri Jro Bendesa di Banjar Sekar sangat cantik parasnya, bertemu I Jayaprana di pasar, mulai saling jatuh cinta. Kemudian terjadi perkawinan keduanya. Sang Raja tertarik pada Ni layonsari dan mempunyai niat mengawininya. Tipu daya dibuat menceraikan Ni Layonsari dengan mengutus suaminya I Jayaprana ke Teluk Terima menangan perahu Bugis yang terdampar disana. Akhir cinta mendengar I Jayaprana mati dibunuh oleh Patih Saunggaling akhirnya Ni Layonsari menikam dirinya dengan keris (masatia).

### 3) Tokoh Jro Bendesa

Tokoh selanjutnya adalah tokoh tambahan atau pelengkap dalam geguritan Jayaprana adalah Jro Bendesa. Dalam struktur kekuasaan sebuah pemerintahan kerajaan, terdapat wilayah dibawah kekuasaan raja, meliputi Jro Bendesa. Jro Bendesa secara struktur merupakan bawahan raja, terutama dalam menjalankan administrasi pemerintahan. Jro Bendesa adalah pimpinan dalam tingkat wilayah tertentu yang tugas sehari-harinya adalah meneruskan atau menyambung perintah raja kepada masyarakat. Kemudian Jro Bendesa melaporkan hal-hal yang terjadi dalam masyarakat kepada atasannya misalnya kepada raja, seperti yang disampaikan dalam cerita Geguritan Jayaprana.

### 4) Tokoh Saunggaling

Saunggaling lebih banyak disebutkan dalam teks Geguritan Jayaprana sejajar dengan Jro Bendesa. Namun dalam beberapa teks lain terutama cerita Panji, Saunggaling disebutkan sebagai mahapatih yang bengis, dibenci rakyat karena tindakannya sangat

kotor dan menyusahkan rakyat. Dalam Geguritan Jayaprana Saunggaling sebagai patih kerajaan dan Jro Bendesa yang diberi tugas oleh Sang Raja untuk mengikuti perjalanan I Jayaprana dan membunuh di dalam hutan.

5) Tokoh rakyat/masyarakat

Rakyat tidak dijelaskan secara eksplisit dalam teks Geguritan Jayaprana. Rakyat tidak hadir dalam segala kegiatan.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Alur Geguritan Jayaprana adalah alur lurus, cerita mulai dari awal mengalir hingga akhir pada kematian Jayaprana dan Layonsari (sehidup semati)
- 2) Tokoh Geguritan Jayaprana meliputi tokoh utama Raja Kalianget, Jayaprana dan Layonsari.
- 3) Masing-masing tokoh digambarkan dengan karakter seperti Raja Kalianget yang jahat membunuh I Jayaprana dan mengambil Ni Layonsari menjadi istri (permaisuri). Jayaprana berkarakter baik mengabdikan dan tunduk dengan perintah raja. Ni Layonsari membunuh diri (masatia) setelah mendengar kematian Jayaprana.

#### 5. Daftar Pustaka

- Danandjaya, James. 2007. *Falklor Indonesia, Ilmu Gosif, Dongeng dan lain-lain*. Penerbit, Pustaka Utama Grafiti. Jakarta.
- Ginarsa, I K. 1978. *Geguritan Jayaprana. Alih Aksara, Alih Bahasa dan Ilustrasi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Karmini, Ni Nyoman. 2011. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Saraswati Institut Press kerja sama Pustaka Larasan. Denpasar.
- Luxemburg, Jan Van, Bal Mieke dan Weststeijn, Willem G. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Penerbit, PT. Gramedia, Jakarta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Penerbit; Angkasa. Bandung.
- Teuw, A. 1984. *Sastra dan Susastra*. Jakarta. Gramedia
- Teks Geguritan Jayaprana, Lontar no. 13, kropak no. 489 milik Perpustakaan Lontar FIB Universitas Udayana. 63, 51-59.